

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN



3.1 Alur Penelitian

Penelitian tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama penelitian mengenai kebahasaan atau penggunaan bahasa dalam buku paket tersebut di atas. Tahap kedua penelitian rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam wacana sampel buku paket. Tahap ketiga penelitian penggolongan buku paket dan penggolongan pembaca buku paket.

(1) Tahap Pertama

Penelitian kebahasaan atau penggunaan bahasa dalam buku paket diarahkan kepada empat aspek kebahasaan. Keempat aspek kebahasaan tersebut seperti tertulis berikut ini.

- a) Kebakuan bahasa buku paket.
- b) Keefektifan bahasa buku paket.
- c) Keilmiahan bahasa buku paket.
- d) Penerapan EYD dalam bahasa buku paket.

Analisis kebahasaan bahasa buku paket akan menghasilkan penggunaan bahasa secara cermat. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar yang kuat untuk mengambil kesimpulan apakah bahasa yang digunakan dalam buku paket baik, cukup baik atau kurang baik. Penggunaan bahasa yang baik akan membantu siswa memahami buku paket dan penggunaan bahasa yang kurang baik akan menyukarkan siswa dalam memahami isi buku paket.

(2) Tahap Kedua

Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* dapat pula ditentukan dengan alat ukur Grafik Fry. Grafik Fry disusun berdasarkan dua landasan. Landasan pertama adalah rata-rata jumlah kalimat per 100 kata pertama yang terdapat dalam wacana sampel. Landasan kedua adalah rata-rata jumlah suku kata per 100 kata pertama yang terdapat dalam wacana sampel.

Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata pertama yang terdapat dalam wacana sampel menghasilkan garis horizontal pada Grafik Fry. Rata-rata jumlah suku kata pertama yang terdapat dalam wacana sampel menghasilkan garis vertikal. Kedua garis itu, yakni garis mendatar dan garis vertikal bersilangan pada suatu titik di dalam daerah keterbacaan Grafik Fry.

Misalkan titik persilangan itu terjadi pada titik 5.9 dan 149.4. Ini berarti bahwa titik persilangan itu berada pada sekat 9 daerah tingkat keterbacaan Grafik Fry. Makna dari kenyataan ini adalah bahwa wacana sampel yang diteliti cocok buat bahan bacaan peringkat kelas 9 atau kelas tiga SLTP.

(3) Tahap Ketiga

Penggolongan wacana atas katagori mudah, sedang, dan sukar dan penggolongan pembaca atas golongan tingkat independen, instruksional, dan frustasi ditentukan berdasarkan hasil uji rumpang. Jumlah soal yang dijawab benar dibagi dengan jumlah butir soal uji rumpang dikalikan dengan 100% adalah persentasi skor

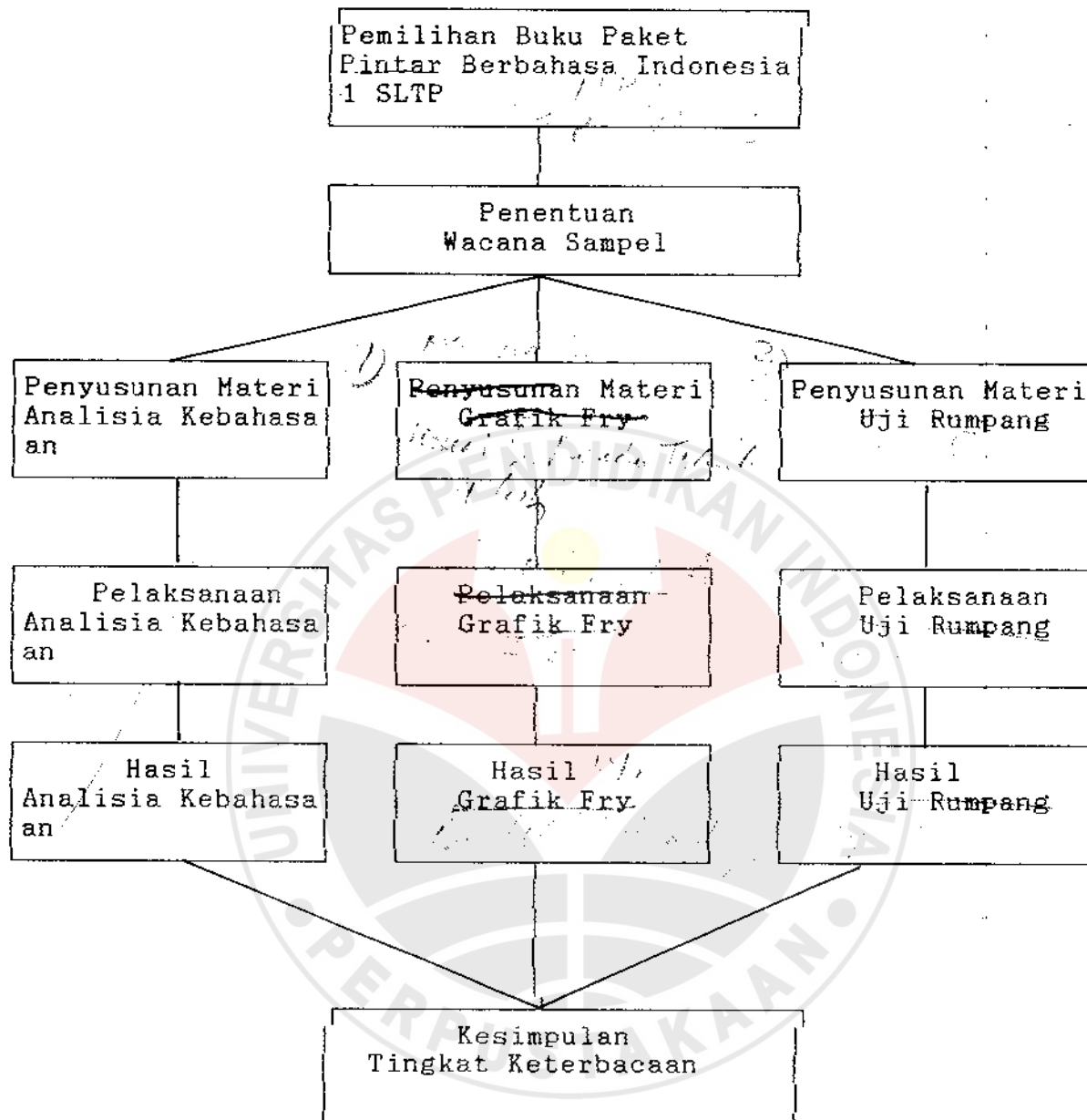
yang diperoleh oleh setiap peserta uji rumpang.

Hasil uji rumpang tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama mereka yang memperoleh persentasi skor antara 61 % sampai dengan 100 %. Kelompok kedua mereka yang memperoleh persentasi skor antara 41% sampai dengan 60%. Kelompok ketiga mereka yang memperoleh persentasi skor antara 1% sampai dengan 40%.

Interpretasi makna pengelompokan tersebut tersusun seperti berikut. Kelompok pertama bermakna penggolongan wacana tergolong mudah dan penggolongan pembaca adalah tingkat independen. Kelompok kedua bermakna penggolongan wacana tergolong mudah dan penggolongan pembaca adalah tingkat instruksional. Kelompok ketiga bermakna penggolongan wacana tergolong sukar dan penggolongan pembaca adalah tingkat frustrasi.

Setiap tahap penelitian menghasilkan kesimpulan tertentu mengenai keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Kesimpulan-kesimpulan tersebut akan digunakan sebagai landasan dalam menyusun kesimpulan umum mengenai tingkat keterbacaan buku paket yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah disusun diagram alur penelitian seperti tergambar berikut ini.



Gambar 3.1

Diagram Alur Penelitian

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung perlu dipersiapkan berbagai hal. Pertama memilih buku paket sebagai objek penelitian. Kedua,

dari buku paket yang dipilih ditentukan sampel penelitian. Ketiga, dari sampel penelitian disusun materi analisis kebahasaan, materi formula keterbacaan Fry atau Grafik Fry, dan materi uji rumpang.

(1) Pemilihan Buku Paket

Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia SLTP* terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama untuk kelas satu, jilid kedua untuk kelas dua, dan jilid ketiga untuk kelas tiga SLTP. Salah satu dari buku paket tersebut, yakni buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*, dipilih sebagai objek penelitian. Pilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan berikut ini.

- (a) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* adalah buku paket pertama yang digunakan sebagai buku pegangan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas satu SLTP sejak Kurikulum 1994 diberlakukan.
- (b) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* setelah direvisi tetap digunakan sebagai salah satu buku pegangan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas satu SLTP tahun ajaran 1999/2000.
- (c) Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*, baik edisi pertama maupun edisi revisi, belum diteliti tingkat keterbacaannya.
- (d) Sebagai buku pegangan utama dalam proses belajar mengajar, keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*

harus sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas satu SLTP.

(2) Penentuan Wacana Sampel

Buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* terdiri atas 18 pelajaran. Pelajaran 1 sampai dengan pelajaran 6 untuk caturwulan pertama. Pelajaran 7 sampai dengan 13 untuk caturwulan kedua. Pelajaran 14 sampai dengan 18 untuk caturwulan ketiga.

Arikunto, S (1989) menyatakan bahwa sampel penelitian dalam penelitian ilmu-ilmu sosial berkisar antara 12,5% sampai 25% dari populasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP*. Sepertiga dari 18 pelajaran yang ada dalam buku tersebut dipilih sebagai sampel penelitian, yakni masing-masing satu pelajaran dari caturwulan pertama, caturwulan kedua, dan caturwulan ketiga. Pelajaran yang dipilih harus mengandung wacana yang panjangnya berkisar antara 250 kata sampai dengan 350 kata agar pelepasan kata dalam konstruksi uji rumpang mencapai jumlah 50 buah. Wacana itu juga berguna sebagai bahan penyusunan materi analisis kebahasaan, bahan penyusunan materi Grafik Fry, dan bahan penyusunan materi uji rumpang.

Wacana yang memenuhi persyaratan tersebut di atas terdapat pada pelajaran keenam caturwulan pertama, pelajaran kesembilan caturwulan kedua, dan pelajaran ketujuhbelas caturwulan ketiga. Wacana-wacana tersebut seperti tertulis berikut ini.

A. Hakikat dan Peranan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antarsesamanya dengan menggunakan bahasa. Hal itu terjadi, baik dalam ting-

kat kehidupan yang sederhana maupun dalam tata kehidupan modern.

Manusia berkomunikasi antarsesamanya karena mereka saling membutuhkan. Individu yang satu berhubungan dengan individu yang lain dengan bahasa dan membentuk satu kesatuan yang disebut masyarakat. Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya komunikasi yang mengandung informasi. Dengan demikian, tercipta kerja sama antarindividu itu. Di sini, dalam pembentukan masyarakat itu, bahasa memainkan peranan yang penting. Tanpa bahasa, tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya.

Dalam masyarakat sederhana yang masih primitif, komunikasi antarpribadi (berhadap-hadapan) merupakan bentuk pokok hubungan sosial. Dalam masyarakat modern, komunikasi antar komunikator dan komunikan tidak hanya dilakukan dengan tuturan bila berhadap-hadapan, tetapi dapat dilakukan dengan jarak jauh. Pesan, berita, keinginan, dan pendapat dapat disimpan di dalam tulisan sehingga ruang waktu tidak lagi terbatas. Tulisan itu dapat berupa surat, surat kabar, majalah, buku, atau tulisan lain.

Setelah menemukan tulisan ditemukan lagi alat-alat komunikasi, seperti telepon, radio, televisi, teleks, telegram, komputer, dan faksimile. Pesan dapat disampaikan ke tempat yang jauh, bahkan dengan telepon orang dapat bercakap-cakap dalam jarak jauh.

Kemajuan teknologi komunikasi dengan alat modern itu memungkinkan terlaksananya komunikasi secara lebih baik dan dapat menjangkau jarak yang jauh dan luas, bahkan jauh sekali. Interak-

si sosial dapat dilakukan tanpa tatap muka, bahkan dapat di antara orang yang tidak saling mengenal.

Arus pesan dari pusat ke daerah atau sebaliknya, bahkan ke seluruh dunia dapat berlangsung dengan sangat efektif dan dalam tempo yang relatif singkat.

Media massa modern, seperti radio, televisi, film, dan pers mempunyai peranan penting sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan, bahkan dipandang sebagai sarana perubahan dalam masyarakat.

B. **Mulai Berlatih Lagi**

Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya selama bulan puasa dan lebaran, mulailah latihan lagi dengan latihan yang ringan. Mulai saja dengan berjalan kaki. Olahraga jalan adalah olahraga yang sangat sederhana, tetapi sangat efektif untuk meningkatkan kebugaran tubuh.

Pilihlah lintasan datar tempat berjalan, jangan yang berbukit-bukit. Naik turun bukit dapat menyebabkan cedera pada otot kaki, otot pantat, atau pinggul karena sudah lama tidak latihan. Kalau dapat jangan berlatih sendirian, tetapi dengan teman atau dalam kelompok. Maksudnya, agar dapat memotivasi latihan itu.

Mulailah berjalan 20 menit, 5 menit dengan santai, 10 menit kemudian dengan langkah cepat, lalu 5 menit lagi kembali santai/ Jika masih terasa melelahkan, kurangi lagi sampai 10-15 menit saja. Bagi yang muda usia, di bawah 40 tahun, dapat ditingkatkan

latihan itu dengan jogging. Kalau kebugaran telah meningkat, berjalan saja kurang intensitasnya untuk memperoleh peningkatan kapasitas aerobik dan endurance.

Bagi yang meneruskan latihan jalan, setelah dua minggu yang pertama, tingkatkan kecepatan langkah secara bertahap. Dengan demikian, denyut nadi bisa meningkat minimal 60% dari denyut nadi maksimal. Pada program latihan ini, selang-selinglah aktivitas antara yang rendah dan yang tinggi, baik pada saat jalan maupun jogging. Hal itu membuat latihan lebih menyenangkan serta dapat mengembangkan kebugaran secara lebih efisien.

Akan lebih bagus jika melakukan juga latihan olahraga lain sehingga berbagai kelompok atau gugus otot dalam tubuh diaktifkan. Alternatif yang dapat dilakukan, antara lain berenang, mendayung, naik turun tangga, bersepeda, dan senam aerobik.

Latihan-latihan yang dilakukan untuk membangun kekuatan otot dan daya tahan itu bisa menyebabkan sobekan-sobekan kecil pada serabut otot. Namun, cedera-cedera kecil ini akan diperbaiki di saat darah mengalir ke daerah tersebut dengan membawa protein. Protein ini menyebabkan otot menjadi lebih besar dan lebih kuat. Akibatnya, otot-otot akan terasa sakit sedikit, panas, dan membengkak dalam sehari dua hari setelah latihan.

C. R i w a n t o

Riwanto telah minta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya. Maksudnya, lebih lama berada di tengah keluarga adalah untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya. Agar

kegembiraannya pulih kembali seperti sediakan tanpa digayuti kesepian dan kehancuran hati. Tapi, yang menjadi masalah pelik sekarang ialah mencari orang pengganti ibu. Ibunya telah kelihatan semakin rapuh. Tentu semakin tak cekatan untuk mengatasi dan mengarahkan kedua cucunya itu. Sedangkan dalam hatinya satu tekad muncul, ia sendiri harus kembali ke laut. Berlayar mengarungi samudra luas, karena laut sudah merupakan bagian dari hidupnya. Laut adalah hiburannya, sawah ladangnya, andaikata dia petani. Bagi dirinya tak ada pilihan lain. Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya. Di samping pekerjaan lain sulit dicari, laut sendiri baginya sudah merupakan bagian dari hidupnya. Teman di dalam suka dan duka.

Lalu pada suatu hari, Riwanto berkata kepada anak-anaknya, "Roni dan Rini, Ayah akan berlayar lagi." Kedua anak itu terdiam.

"Kalau Ayah tak berlayar, bagaimana nasibmu nanti? Kalian katanya mau sekolah tinggi. Bagaimana kita bisa membangun rumah gedung, membeli vespa seperti yang sering kaukatakan? Ayah harus berlayar," kata Riwanto sambil mengusap rambut kedua anaknya.

Kini senja yang baru saja pergi dan malam pun mulai tiba, Riwanto melangkah juga perlahan ke dalam rumahnya. Dalam hatinya dia sudah bertekad, "Aku harus berlayar kembali karena laut adalah kehidupanku." Demikian tekadnya yang disimpan kuat dalam hatinya. Riwanto yakin pula bahwa kehidupan itu sendiri yang akan mendidik anaknya menjadi manusia yang kuat dan mandiri, di bawah pengawasan neneknya. Kehidupan bukan harus dimulai dari kelemahan

hati dan ketergantungan pada orang lain. Dia ingin supaya anak-anaknya mengalami hal itu. Dia sudah bertekad, apa pun yang terjadi, dia harus berlayar kembali.

Ketika dia menyelinap ke dalam kamar anak-anaknya, Roni dan Rini menyambutnya dengan kegirangan serta bertanya, "Kapan Ayah berlayar lagi? Kapan Ayah?"

Wacana sampel yang berjudul A. Hakikat dan Peranan Komunikasi, B. Mulai Berlatih Lagi, dan C. Riwanto, menjadi acuan dalam penyusunan materi analisis kebahasaan, penyusunan materi Grafik Fry, dan penyusunan materi uji rumpang. Penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik analisis kebahasaan, Grafik Fry, dan uji rumpang. Hal itu akan diuraikan secara spesifik dalam paragraf-paragraf berikut ini.

(3) Penyusunan Materi Analisis Kebahasaan

Materi analisis kebahasaan adalah bahasa yang digunakan dalam wacana sampel A, B, dan C. Bahasa yang terdapat dalam wacana sampel tersebut dibangun oleh sejumlah kalimat. Wacana sampel A berisi 18 kalimat. Wacana sampel B berisi 21 kalimat. Wacana sampel C berisi 28 kalimat. Wacana sampel A, B, dan C berjumlah 67 kalimat.

Semua kalimat tersebut di atas dijadikan sebagai materi analisis kebahasaan. Setiap kalimat itu akan dianalisis aspek kebakumannya, keefektifannya, keilmiahannya, dan penerapan EYD-nya. Berikut ini disajikan materi analisis kebahasaan itu selengkapnya.

1. Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antar-sesamanya dengan menggunakan bahasa.
2. Hal itu terjadi, baik dalam tingkat kehidupan yang sederhana maupun dalam tata kehidupan modern.
3. Manusia berkomunikasi antarsesamanya karena mereka saling membutuhkan.
4. Individu yang satu berhubungan dengan individu yang lain dengan bahasa dan membentuk satu kesatuan yang disebut masyarakat.
5. Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya komunikasi yang mengandung informasi.
6. Dengan demikian, terciptalah kerja sama antarindividu itu.
7. Di sini, dalam pembentukan masyarakat itu, bahasa memainkan peranan yang penting.
8. Tanpa bahasa, tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya.
9. Dalam masyarakat sederhana yang masih primitif, komunikasi antarpribadi (berhadapan-hadapan) merupakan bentuk pokok hubungan sosial.
10. Dalam masyarakat modern, komunikasi dan komunikasi bila berhadapan, tetapi dapat dilakukan dengan jarak jauh.
11. Pesan, berita, keinginan, dan pendapat dapat disimpan dalam tulisan sehingga ruang dan waktu tidak lagi terbatas.

12. Tulisan itu dapat berupa surat, surat kabar, majalah buku, atau tulisan lain.
13. Setelah menemukan tulisan, ditemukan lagi alat-alat komunikasi, seperti telepon, radio, televisi, teleks, telegram, komputer, dan faksimile.
14. Pesan dapat disampaikan ke tempat yang jauh, bahkan dengan telepon orang dapat bercakap-cakap dalam jarak jauh.
15. Kemajuan teknologi komunikasi dengan alat modern itu memungkinkan terlaksananya komunikasi secara lebih baik dan dapat menjangkau jarak yang jauh dan luas, bahkan jauh sekali.
16. Interaksi sosial dapat dilakukan tanpa tatap muka, bahkan dapat di antara orang yang tidak saling mengenal.
17. Arus pesan dari pusat ke daerah atau sebaliknya, bahkan keseluruhan dunia dapat berlangsung dengan sangat efektif dan dalam tempo yang relatif singkat.
18. Media massa modern, seperti radio, televisi, film, dan pers mempunyai peranan penting sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan, bahkan dipandang sebagai sarana perubahan dalam masyarakat.
19. Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya selama bulan puasa dan lebaran, mulailah latihan lagi dengan latihan yang ringan.

20. Mulai saja dengan berjalan kaki.
21. Olahraga jalan adalah olahraga yang sangat sederhana tetapi sangat efektif untuk meningkatkan kebugaran tubuh.
22. Pilihlah lintasan datar tempat berjalan, jangan yang berbukit-bukit.
23. Naik turun bukit dapat menyebabkan cedera pada otot kaki, otot pantat, atau pinggul karena sudah lama tidak latihan.
24. Kalau dapat jangan berlatih sendirian, tetapi dengan teman atau dalam kelompok.
25. Maksudnya, agar dapat memotivasi latihan itu.
26. Mulailah berjalan 20 menit, 5 menit dengan santai, 10 menit kemudian dengan cepat, lalu 5 menit kembali santai.
27. Jika masih terasa melelahkan, kurangi lagi sampai 10-15 menit saja.
28. Bagi yang muda usia, di bawah 40 tahun, dapat ditingkatkan latihan itu dengan jogging.
29. Kalau kebugaran telah meningkat, berjalan saja kurang intensitasnya untuk memperoleh peningkatan kapasitas aerobik dan endurance.
30. Bagi yang meneruskan latihan jalan, setelah dua minggu yang pertama, tingkatkan kecepatan langkah secara bertahap.

31. Dengan demikian, denyut nadi bisa meningkat minimal 60% dari denyut nadi maksimal.
32. Pada program latihan ini, selang-selinglah aktivitas antara yang rendah dan yang tinggi, baik pada saat jalan maupun jogging.
33. Hal itu membuat latihan lebih menyenangkan serta dapat mengembangkan kebugaran secara lebih efisien.
34. Akan lebih bagus jika melakukan juga latihan olahraga lain sehingga berbagai kelompok atau gugus otot dalam tubuh diaktifkan.
35. Alternatif dapat dilakukan, antara lain berenang, mendayung, naik turun tangga, bersepeda dan senam aerobik.
36. Latihan-latihan yang dilakukan untuk membangun kekuatan otot dan daya tahan itu bisa menyebabkan sobek-sobekan kecil pada serabut otot.
37. Namun, cedera-cedera kecil ini akan diperbaiki di saat darah mengalir ke daerah tersebut dengan membawa protein.
38. Protein ini menyebabkan otot menjadi lebih besar dan kuat.
39. Akibatnya, otot-otot akan terasa sakit sedikit, panas, dan membengkak dalam sehari dua hari setelah latihan.
40. Riwayanto telah meminta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya.

41. Maksudnya, lebih lama berada di tengah keluarga untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya.
42. Agar kegembiraannya pulih kembali seperti sediakala tanpa digayuhi kesepian dan kehancuran hati.
43. Tapi, yang menjadi masalah pelik sekarang ialah mencari orang pengganti ibu.
44. Ibunya telah kelihatan semakin rapuh.
45. Sedangkan dalam hatinya satu tekad muncul ia sendiri harus kembali ke laut
46. Berlayar mengarungi samudra luas karena laut sudah merupakan bagian dari hidupnya.
47. Laut adalah hiburannya, sawah ladangnya, andaikata dia petani.
48. Bagi dirinya tak ada pilihan lain.
49. Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya.
50. Di samping pekerjaan lain sulit dicari, laut sendiri baginya sudah merupakan bagian dari hidupnya.
51. Teman di dalam suka dan duka.
52. Pada suatu hari, Riwanto berkata pada anak-anaknya, "Roni, dan Rini, Ayah akan berlayar lagi."
53. Kedua anak itu terdiam.
54. "Kalau Ayah tak berlayar, bagaimana nasibmu nanti?"
55. Kalian katanya mau sekolah tinggi.
56. Bagaimana kita bisa membangun rumah gedung membeli Vespa seperti yang sering kaukatakan?

57. "Aku harus berlayar." kata Riwayanto sambil mengusap rambut kedua anaknya.
58. Kini senja yang baru saja pergi dan malam pun mulai tiba.
59. Riwayanto melangkah juga perlahan ke dalam rumahnya.
60. Dalam hatinya ia sudah bertekad. "Aku harus berlayar kembali karena laut adalah kehidupanku."
61. Demikian tekadnya yang tersimpan kuat dalam hatinya.
62. Riwayanto yakin pula bahwa kehidupan itu sendiri yang akan mendidik anaknya menjadi manusia yang kuat dan mandiri, di bawah pengawasan neneknya.
63. Kehidupan bukan harus dimulai dari kelemahan hati dan ketergantungan pada orang lain.
64. Dia ingin supaya anak-anaknya mengalami hal itu.
65. Dia sudah bertekad, apa pun yang terjadi dia harus berlayar kembali.
66. Ketika dia menuelinap ke dalam kamar anak-anaknya, Roni dan Rini menyambutnya dengan kegirangan serta bertanya, "Kapan Ayah berlayar lagi?"
67. Kapan Ayah?"

(4) Penyusunan Materi Grafik Fry

Grafik Fry lazim digunakan sebagai alat ukur tingkat keterbacaan suatu wacana sebagai bahan bacaan bagi peringkat kelas tertentu. Tingkat keterbacaan tersebut ditentukan berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan rata-rata jumlah kalimat per 100 kata

yang terdapat dalam wacana sampel. Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata menghasilkan garis mendatar atau horizontal dalam Grafik Fry. Kedua, berdasarkan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam wacana sampel. Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata menghasilkan garis vertikal dalam Grafik Fry.

Garis mendatar dan garis vertikal bersilangan pada suatu titik tertentu di daerah keterbacaan Grafik Fry. Persilangan kedua garis itu mungkin berada di daerah sekat 1, 2, 3, ... atau 17, misalkan pada sekat 7. Ini berarti bahwa tingkat keterbacaan wacana sesuai bagi peringkat kelas 7 atau kelas satu SLTP.

Bagaimana cara menyusun materi Grafik Fry? Ambil bagian pertama wacana sampel sepanjang 100 kata. Nomori kata-katanya dengan angka 1,2,3 ... 100. Nomori kalimat-kalimat yang ada dalam penggalan wacana sampel yang panjangnya 100 kata itu dengan angka (1), (2), (3), ... (n). Hasilnya adalah materi Grafik Fry seperti tertulis berikut ini.

A. Hakikat dan Peranan Komunikasi

(1) Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antarsesamanya
 1 2 3 4 5 6 7
 dengan menggunakan bahasa. (2) Hal itu terjadi, baik dalam ting
 8 9 10 11 12 13 14 15 16
 kat kehidupan yang sederhana maupun dalam tata kehidupan modern.
 17 18 19 20 21 22 23 24
 (3) Manusia berkomunikasi antarsesamanya karena mereka saling
 25 26 27 28 29 30
 membutuhkan. (4) Individu yang satu berhubungan dengan individu
 31 32 33 34 35 36 37
 yang lain dengan bahasa dan membentuk satu kesatuan yang disebut
 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47
 masyarakat. (5) Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya
 48 49 50 51 52 53 54

komunikasi yang mengandung informasi. (6) Dengan demikian, ter
 55 56 57 58 59 60
 cipta kerja sama antarindividu itu. (7) Di sini, dalam pembentu
 61 62 63 64 65 66 67 68 69
 kan masyarakat itu, bahasa memainkan peranan yang penting. (8)
 70 71 72 73 74 75 76
 Tanpa bahasa, tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya
 77 78 79 80 81 82 83 84
 (9). Dalam masyarakat sederhana yang masih primitif, komu
 85 86 87 88 89 90 91
 nikasi antarpribadi (berhadap-hadapan) merupakan bentuk pokok
 92 93 94 95 96
 hubungan sosial. (10) Dalam masyarakat modern, komunikasi antara
 97 98 99 100
 komunikator dan komunikan tidak hanya dilakukan dengan tuturan
 bila berhadap-hadapan, tetapi dapat dilakukan dengan jarak jauh.

Kata yang keseratus jatuh pada kata kedua kalimat yang
 kesepuluh. Kalimat yang terakhir tersebut berisi 22 kata. Ini
 berarti panjang kalimat kesepuluh yang digunakan adalah $2/22$ atau
 $0,04$. Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel
 A. Hakikat dan Peranan Komunikasi adalah 9,04.

A. Hakikat dan Peranan Komunikasi

(1) Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antarsesamanya
 4 3 2 3 1 4 6
 dengan menggunakan bahasa. (2) Hal itu terjadi, baik dalam ting
 2 4 3 1 2 3 2 2 2
 kat kehidupan yang sederhana maupun dalam tata kehidupan modern.
 4 1 4 3 2 2 4 2
 (3) Manusia berkomunikasi antarsesamanya karena mereka saling
 4 6 6 3 3 2
 membutuhkan. (4) Individu yang satu berhubungan dengan individu
 4 4 1 2 4 2 4
 yang lain dengan bahasa dan membentuk satu kesatuan yang disebut
 1 2 2 3 1 3 2 4 1 3
 masyarakat. (5) Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya
 4 4 2 2 3 3 3
 komunikasi yang mengandung informasi. (6) Dengan demikian, ter
 5 1 3 4 2 4
 cipta kerja sama antarindividu itu. (7) Di sini, dalam pembentu
 3 2 2 6 1 1 2 2 4

kan masyarakat itu, bahasa memainkan peranan yang penting. (8)

Tanpa bahasa, tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya

(9). Dalam masyarakat sederhana yang masih primitif, komu-

nikasi antarpribadi (berhadap-hadapan) merupakan bentuk pokok

hubungan sosial. (10) Dalam masyarakat modern, komunikasi antara

komunikator dan komunikan tidak hanya dilakukan dengan tuturan

bila berhadap-hadapan, tetapi dapat dilakukan dengan jarak

jauh. .

ls2

Jumlah suku kata pada kalimat (1) adalah 32 buah. Kalimat (2) mengandung 34 buah. Kalimat (4) mengandung suku kata 43 buah. Kalimat (5) mengandung suku kata 30 buah. Kalimat (6) mengandung suku kata 20 buah. Kalimat (7) mengandung suku kata 28 buah. Kalimat (8) mengandung suku kata 23 buah. Kalimat (9) mengandung suku kata 47 buah dan kalimat (10) mengandung suku kata satu buah, Jadi, rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel

A. Hakikat dan Peranan Komunikasi adalah 287 buah.

B. Mulai Berlatih Lagi

(1) Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya

selama bulan puasa dan lebaran, mulailah latihan lagi dengan

latihan yang ringan. (2) Mulai saja dengan berjalan kaki. (3)

Olahraga jalan adalah olahraga yang sangat sederhana, tetapi

sangat efektif untuk meningkatkan kebugaran tubuh. (4) Pilihlah

lintasan datar tempat berjalan, jangan yang berbukit-bukit. (5)

Naik turun bukit dapat menyebabkan cedera pada otot kaki, otot

pantat, atau pinggul karena sudah lama tidak latihan. (6) Kalau
 58 59 60 61 62 63 64 65 66
 dapat jangan berlatih sendiri, tetapi dengan teman atau dalam
 67 68 69 70 71 72 73 74 75

kelompok. (7) Maksudnya, agar dapat memotivasi latihan itu. (8)
 76 77 78 79 80 81 82
 Mulailah berjalan 20 menit, 5 menit dengan santai, 10 menit
 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92
 kemudian dengan langkah cepat, lalu 5 menit lagi kembali santai.
 93 94 95 96 97 98 99 100 - -

Kata yang keseratus jatuh pada kata kedelapan belas kalimat yang kedelapan. Kalimat terakhir tersebut adalah 20 kata. Ini berarti panjang kalimat kedelapan yang digunakan adalah $18/20$ atau 0,9. Jadi, rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel B. Mulai Berlatih Lagi adalah 8.9.

Berapa rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel (B) Mulai Berlatih Lagi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas sekali materi Grafik Fry tersebut digunakan lagi dengan perubahan seperlunya. Angka 1,2,3, ..., 100 diganti dengan angka jumlah suku kata setiap kata yang terdapat dalam wacana sampel. Hasilnya seperti tertulis berikut ini.

B. Mulai Berlatih Lagi

(1) Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya
 2 2 2 4 3 2 4 3
 selama bulan puasa dan lebaran, mulailah latihan lagi dengan
 3 2 3 1 3 4 3 2 2
 latihan yang ringan. (2) Mulai saja dengan berjalan kaki. (3)
 3 1 2 3 2 2 3 2
 Olahraga jalan adalah olahraga yang sangat sederhana, tetapi
 4 2 3 4 1 2 4 3
 sangat efektif untuk meningkatkan kebugaran tubuh. (4) Pilihlah
 2 3 2 4 4 2 3
 lintasan datar tempat berjalan, jangan yang berbukit-bukit. (5)
 3 2 2 3 2 1 5

Naik turun bukit dapat menyebabkan cedera pada otot kaki, otot
 2 2 2 2 4 3 2 2 2 2
 pantat, atau pinggul karena sudah lama tidak latihan. (6) Kalau
 2 2 2 3 2 2 2 3 2

dapat jangan berlatih sendiri, tetapi dengan teman atau dalam
 2 2 3 4 3 2 2 2 2
 kelompok. (7) Maksudnya. agar dapat memotivasi latihan itu. (8)
 3 3 2 2 5 3 2
 Mulailah berjalan 20 menit, 5 menit dengan santai, 10 menit
 4 3 4 2 2 2 2 2 3 2
 kemudian dengan langkah cepat, lalu 5 menit lagi kembali santai.
 4 2 2 2 2 2 2 2 3 -

Kalimat (1) berisi 51 suku kata. Kalimat (2) berisi 12 suku
 kata. Kalimat (3) berisi 40 suku kata. Kalimat (4) berisi 21 suku
 kata. Kalimat (5) berisi 41 suku kata. Kalimat (6) berisi 27 suku
 kata. Kalimat (7) berisi 17 suku kata. Kalimat (8) berisi 47 suku
 kata. Jadi rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana
 sampel B. Mulai Berlatih Lagi adalah 246 suku kata.

C. R i w a n t o

(1) Riwanto telah minta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan
 1 2 3 4 5 6 7 8
 keluarga. (2) Maksudnya, lebih lama berada di tengah keluarga
 9 10 11 12 13 14 15 16
 adalah untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya.
 17 18 19 20 21 22
 (3) Agar kegembiraannya pulih kembali seperti sediakala tanpa
 23 24 25 26 27 28 29
 digayuti kesepian dan kehancuran hati. (4) Tapi, yang menjadi
 30 31 32 33 34 35 36 37
 masalah pelik sekarang ialah mencari orang pengganti ibu. (5)
 38 39 40 41 42 43 44 45
 Ibunya telah kelihatan semakin rapuh. (6) Tentu semakin tak
 46 47 48 49 50 51 52 53
 cekatan untuk mengatasi dan mengarahkan kedua cucunya itu. (7)
 54 55 56 57 58 59 60 61
 Sedangkan dalam hatinya satu tekad muncul; ia sendiri harus
 62 63 64 65 66 67 68 69 70
 kembali ke laut. (8) Berlayar mengarungi samudra luas karena
 71 72 73 74 75 76 77 78

laut sudah merupakan bagian dari hidupnya. (9) Laut adalah hibu
 79 80 81 82 83 84 85 86 87
 rannya, sawah ladangnya, andaikata dia petani. (10) Bagi dirinya
 88 89 90 91 92 93 94
 tak ada pilihan lain. (11) Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya.
 95 96 97 98 99 100

Kata yang keseratus jatuh pada kata pertama kalimat kesebelas. Kalimat kesebelas terdiri atas lima kata. Jadi panjang kalimat kesebelas yang digunakan adalah $1/5$ atau $0,2$. Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel C. Riwanto adalah $10,2$.

Berapa rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel C? Untuk menjawab pertanyaan tersebut sekali lagi wacana sampel digunakan dengan perubahan seperlunya. Angka 1,2,3, ..., 100 dihilangkan dan diganti dengan jumlah suku kata setiap kata yang ada dalam wacana sampel C tersebut. Hasilnya seperti tertulis berikut ini.

C.

R i w a n t o

(1) Riwanto telah minta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan
 3 2 2 2 2 2 5 4
 keluarga. (2) Maksudnya, lebih lama berada di tengah keluarga
 4 3 2 2 3 1 2 4
 adalah untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya.
 3 2 5 5 3 5
 (3) Agar kegembiraannya pulih kembali seperti sediakala tanpa
 2 6 2 3 3 4 2
 digayuti kesepian dan kehancuran hati. (4) Tapi, yang menjadi
 4 4 1 4 2 2 1 3
 masalah pelik sekarang ialah mencari orang pengganti ibu. (5)
 3 2 3 2 3 2 3 2
 Ibunya telah kelihatan semakin rapuh. (6) Tentu semakin tak
 3 2 4 3 2 2 3 1
 cekatan untuk mengatasi dan mengarahkan kedua cucunya itu. (7)
 3 2 4 1 4 2 3 2

Sedangkan dalam hatinya satu tekad muncul; ia sendiri harus
 kembali ke laut. (8) Berlayar mengarungi samudra luas karena
 laut sudah merupakan bagian dari hidupnya. (9) Laut adalah hibu
 rannya, sawah ladangnya, andaikata dia petani. (10) Bagi dirinya
 tak ada pilihan lain. (11) Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya.

Kalimat (1) berisi 26 suku kata. Kalimat (2) berisi 40 suku kata. Kalimat (3) berisi 37 suku kata. Kalimat (4) berisi 26 suku kata. Kalimat (5) berisi 14 suku kata. Kalimat (6) berisi 27 suku kata. Kalimat (7) berisi 26 suku kata. Kalimat (8) berisi 31 suku kata. Kalimat (9) berisi 23 suku kata. Kalimat (10) berisi 13 suku kata. Kalimat (11) berisi 1 suku kata. Jadi, rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel C. Riwanto adalah 264 suku kata.

(5) Penyusunan Materi Uji Rumpang

Materi uji rumpang disusun dari wacana sampel A, Hakikat dan Peranan Komunikasi, B. Mulai Berlatih Lagi, dan C. Riwanto. Wacana materi uji rumpang panjangnya minimal 250 kata. Mulai kalimat kedua, setiap kata kelima dilesapkan. Apabila kata kelima kebetulan kata bilangan maka pelesapan pada kata berikutnya setelah kata bilangan itu. Kata yang dilesapkan diganti dengan tanda [] dan di dalamnya diberi nomor 1,2,3, ...,50. Hal ini dilakukan setiap wacana sampel yang telah ditentukan. Hasilnya seperti tertulis berikut ini.

Bacalah dengan cermat wacana berikut!

Kemudian, isilah [] dengan kata yang tepat sesuai dengan situasi wacana.

A. Hakikat dan Peranan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antarsesamanya dengan menggunakan bahasa. Hal itu terjadi, baik [1] tingkat kehidupan yang sederhana [2] dalam tata kehidupan modern.

[3] berkomunikasi antarsesamanya karena mereka [4] membutuhkan. Individu yang satu [5] dengan individu yang lain [6] bahasa dan membentuk satu [7] yang disebut masyarakat. Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya [8] yang mengandung informasi. Dengan [9], tercipta kerja sama antarindividu [10]. Di sini, dalam pembentukan [11] itu, bahasa memainkan peranan [12] penting. Tanpa bahasa, tidak [13] masyarakat, demikian juga sebaliknya.

[14] masyarakat sederhana yang masih [15], komunikasi antarpribadi (berhadap-hadapan) merupakan bentuk [16] hubungan sosial. Dalam masyarakat [17], komunikasi antar komunikator dan [18] tidak hanya dilakukan dengan [19] bila berhadap-hadapan, tetapi dapat [20] dengan jarak jauh. Pesan, [21], keinginan, dan pendapat dapat [22] di dalam tulisan sehingga [23] waktu tidak lagi terbatas. [24] itu dapat berupa surat, [25], majalah, buku, atau tulisan [26].

Setelah menemukan tulisan, ditemukan [27] alat-alat komunikasi, seperti telepon, [28], televisi, teleks, telegram,

komputer, [29] faksimile. Pesan dapat disampaikan [30] tempat yang jauh, bahkan [31] telepon orang dapat bercakap-cakap [32] jarak jauh.

Kemajuan teknologi [33] dengan alat modern itu [34] terlaksananya komunikasi secara lebih [35] dan dapat menjangkau jarak [36] jauh dan luas, bahkan [37] sekali. Interaksi sosial dapat [38] tanpa tatap muka, bahkan [39] di antara orang yang [40] saling mengenal.

Arus pesan [41] pusat ke daerah atau [42], bahkan ke seluruh dunia [43] berlangsung dengan sangat efektif [44] dalam tempo yang relatif [45].

Media massa modern, seperti [46], televisi, film, dan pers [47] peranan penting sebagai sarana [48], pendidikan, dan hiburan, bahkan [49] sebagai sarana perubahan dalam [50].

B.

R i w a n t o

Riwanto telah minta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya. Maksudnya, lebih lama berada [1] tengah keluarga adalah untuk [2] keseimbangan emosi anak-anaknya. Agar [3] pulih kembali seperti sediakala [4] digayuti kesepian dan kehancuran [5]. Tapi, yang menjadi masalah [6] sekarang ialah mencari orang [7] ibu. Ibunya telahkelihatan [8] rapuh. Tentu semakin tak cekatan [9] mengatasi dan mengarahkan kedua [10] itu. Sedangkan dalam hatinya satu [11] muncul; ia sendiri harus [12] ke laut. Berlayar mengarungi [13] luas karena laut sudah

[14] bagian dari hidupnya. Laut [15] hiburannya, sawah la-
dangnya, andaikata [16] petani. Bagi dirinya tak [17] pilihan
lain. Tak mau [18] mengalihkan pekerjaannya. Di samping [19]
lain sulit dicari, laut [20] baginya sudah merupakan bagian [21]
hidupnya. Teman di dalam [22] dan duka.

Pada suatu hari, Riwanto [23] kepada anak-anaknya, "Roni
dan Rini, [24] akan berlayar lagi." Kedua [25] itu terdiam.

"Kalau [26] tak berlayar, bagaimana nasibmu nanti? [27]
katanya mau sekolah tinggi, [28] kita bisa membangun rumah [29]
, membeli vespa seperti yang [30] kaukatakan? Ayah harus
berlayar," [31] Riwanto sambil mengusap rambut kedua [32].

Kini senja yang baru [33] pergi dan malam pun [34] tiba.
Riwanto melangkah juga [35] ke dalam rumahnya. Dalam [36] dia
sudah bertekad, "Aku [37] berlayar kembali karena laut [38]
kehidupanku." Demikian tekadnya yang [39] kuat dalam hatinya.
Riwanto [40] pula bahwa kehidupan itu [41] yang akan mendidik
anak-anak [42] manusia yang kuat dan [43], di bawah pengawasan
neneknya. [44] bukan harus dimulai dari [45] hati dan keter-
gantungan pada [46] lain. Dia ingin supaya anak-anaknya [47]
hal itu. Dia sudah [48], apa pun yang terjadi, [48] harus
berlayar kembali.

Ketika [50] menyelinap ke dalam kamar anak-anaknya, Roni
dan Rini menyambutnya dengan kegirangan serta bertanya, "Kapan
Ayah berlayar lagi? Kapan Ayah?"

C. Mulai Berlatih Lagi

Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya selama bulan puasa dan lebaran, mulailah latihan lagi dengan latihan yang ringan. Mulai aja dengan berjalan [1]. Olahraga jalan adalah olahraga [2] sangat sederhana, tetapi sangat [3] untuk meningkatkan kebugaran tubuh.

[4] lintasan datar tempat berjalan [5] yang berbukit-bukit. Naik turun [6] dapat menyebabkan cedera pada [7] kaki, otot pantat, atau [8] karena sudah lama tidak [9]. Kalau dapat jangan berlatih [10], tetapi dengan teman atau [11] kelompok. Maksudnya, agar dapat [12] latihan itu.

Mulailah berjalan 20 [13] 5 menit dengan santai, 10 [14] Jika masih terasa melelahkan, [17] lagi sampai 10-15 menit [18]. Bagi yang muda usia, [19] bawah 40 tahun, dapat [20] latihan itu dengan jogging. [21] kebugaran telah meniongkat, berjalan [22] kurang intensitasnya untuk memperoleh [23] kapasitas aerobik dan endurance.

[24] yang meneruskan latihan jalan, [25] dua minggu yang pertama, [26] kecepatan langkah secara bertahap. [27] demikian, denyut nadi bisa [28] minimal 60% dari denyut [29] maksimal. Pada program latihan [30] selang-selinglah aktivitas antara yang [31] dan yang tinggi, baik [32] saat jalan maupun jogging. [33] itu membuat latihan lebih [34] serta dapat mengembangkan kebugaran [35] lebih efisien.

Akan lebih [36] jika melakukan juga latihan [37] lain

sehingga erbagai kelompok [38] gugus otot dalam tubuh [39]. Alternatif yang dapat dilakukan, [40] lain berenang, mendayung, naik [41] tangga, bersepeda, dan senam [42].

Latihan-latihan yang dilakukan untuk [43] kekuatan otot dan daya [44] itu bisa menyebabkan sobekan-sobekan [45] pada serabut otot. Namun, [46] kecilini akan diperbaiki [47] saat darah mengalir ke [48] tersebut dengan membawa [49]. Protein ini menyebabkan otot [50] lebih besar dan lebih kuat. Akibatnya, otot-otot akan terasa sakit sedikit, panas, dan membengkak dalam sehari dua hari setelah latihan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tingkat keterbacaan buku paket *Pintar Berbahasa Indonesia 1 SLTP* diteliti dari tiga sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang pertama adalah segi kebahasaan yang digunakan dalam buku paket tersebut. Segi kebahasaan ini terbayang dalam kalimat-kalimat buku paket. Setiap kalimat yang ada dalam wacana sampel akan diteliti kebakuannya, keefektifannya, keilmiahannya, dan penerapan EYD-nya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Analisis Kebahasaan Buku Paket PBJ 1 SLTP. Sudut pandang kedua adalah rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata yang terdapat dalam buku paket. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Grafik Fry. Sudut pandang ketiga adalah klasifikasi wacana dan klasifikasi pembaca. Instrumen penelitian yang digunakan adalah uji rumpang.

(1) Pelaksanaan Analisis Kebahasaan

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana sampel dapat diperinci sebagai berikut. Wacana sampel. Hakikat dan Peranan Komunikasi berisi 17 kalimat Wacana sampel Mulai Berlatih Lagi berisi 21 kalimat. Wacana sampel Riwanto berisi 28 kalimat. Jumlah kalimat dalam wacana sampel yang perlu dianalisis adalah 66.

Setiap kalimat yang terdapat dalam wacana sampel akan dianalisis. Aspek kebahasaan kalimat yang dianalisis adalah:

- (a) kebakuan bahasanya,
- (b) keefektifan bahasanya,
- (c) keilmiahannya bahasanya, dan
- (d) penerapan EYD-nya.

Pelaksanaan analisis kebahasaan wacana sampel berlangsung seperti berikut ini.

1. Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan antarsesamanya dengan menggunakan bahasa.

Analisis:

Struktur kalimatnya kompleks. Kata antar dan menggunakan mubazir.

Perbaikan:

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka berhubungan sesamanya dengan bahasa.

2. Hal itu terjadi, baik dalam tingkat kehidupan yang sederhana maupun dalam tata kehidupan modern.

Analisis:

Kata tingkat, yang baik, dan tata mubazir. Tanda baca koma dihilangkan.

Perbaikan:

Hal itu terjadi dalam kehidupan sederhana maupun modern.

3. Manusia berkomunikasi antarsesamanya karena mereka saling membutuhkan.

Analisis:

Kata antarsesamanya dan mereka mubazir.

Perbaikan:

Manusia berkomunikasi karena saling membutuhkan.

4. Individu yang satu berhubungan dengan individu yang lain dengan bahasa dan membentuk satu kesatuan yang disebut masyarakat.

Analisis:

Kalimatnya terlalu panjang dan kompleks. Frasa yang satu dan yang lain mubazir.

Perbaikan:

Individu berhubungan dengan individu dengan bahasa. Mereka membentuk satu kesatuan yang disebut masyarakat.

5. Masyarakat itu dapat berkembang karena adanya komunikasi yang mengandung informasi.

Analisis:

Kata penunjuk itu, kata keterangan dapat, dan kata ganti -nya mubazir.



Perbaikan:

Masyarakat berkembang karena ada komunikasi yang mengandung informasi.

6. Dengan demikian, terciptalah kerja sama antarindividu itu.

Analisis:

Kata penunjuk itu dan tanda baca koma mubazir.

Perbaikan:

Dengan demikian tercipta kerja sama antarindividu.

7. Di sini, dalam pembentukan masyarakat itu, bahasa memainkan peranan yang penting.

Analisis:

Kata penunjuk di sini, kata penghubung yang, dan tanda baca koma mubazir. Urutan kata dalam kalimat harus diubah karena tidak tepat.

Perbaikan:

Bahasa memainkan peranan penting dalam pembentukan masyarakat.

8. Tanpa bahasa, tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya.

Analisis:

Tanda baca koma yang pertama mubazir.

Perbaikan:

Tanpa bahasa tidak ada masyarakat, demikian juga sebaliknya.

9. Dalam masyarakat sederhana yang masih primitif. komunikasi antarpribadi (berhadap-hadapan) merupakan bentuk pokok hubungan sosial.

Analisis:

Kata sederhana, yang, masih mubazir. Istilah antarpribadi dan berhadap-hadapan kurang tepat. Urutan kata dalam kalimat kurang tepat.

Perbaiki:

Komunikasi tatap muka merupakan bentuk hubungan sosial pokok dalam masyarakat primitif.

10. Dalam masyarakat modern, komunikasi dan komunikasi bila berhadapan, tetapi dapat dilakukan dengan jarak jauh.

Analisis:

Urutan kata dalam kalimat tidak tepat. Istilah komunikator dan komunikasi mubazir.

Perbaiki:

Komunikasi dalam masyarakat modern tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga secara jarak jauh.

11. Pesan, berita, keinginan, dan pendapat dapat disimpan dalam tulisan sehingga ruang dan waktu tidak lagi terbatas.

Analisis:

Pemakaian hiponimi berlebihan. Penggunaan kata atau istilah salah.

Perbaiki:

Berita, keinginan, dan pendapat dapat direkam dalam tulisan sehingga ruang dan waktu tidak menjadi persoalan.

12. Tulisan itu dapat berupa surat, surat kabar, majalah, buku, atau tulisan lain.

Analisis:

Kata penunjuk itu mubazir. Kata tulisan diakhir kalimat lebih tepat diganti dengan kata karangan.

Perbaikan:

Tulisan dapat berupa surat, surat kabar, majalah, buku, atau karanganlain.

13. Setelah menemukan tulisan, ditemukan lagi alat-alat komunikasi, seperti telepon, radio, televisi, teleks, telegram, komputer, dan faksimile.

Analisis:

Bentuk kata kerja tidak sejajar. Bentuk jamak alat-alat tidak perlu cukup bentuk tunggal saja.

Perbaikan:

Setelah tulisan ditemukan, ditemukan alat komunikasi lain seperti telepon, radio, televisi, telegram komputer, dan faksimile.

14. Pesan dapat disampaikan ke tempat yang jauh, bahkan dengan telepon orang dapat bercakap-cakap dalam jarak jauh.

Analisis:

Kalimat komolek, urutan katanya tidak tepat.

Perbaikan:

Pesan dapat dikirim ketempat jauh. Orang dapat bercakap-cakap melalui telepon dalam jarak jauh.

15. Kemajuan teknologi komunikasi dengan alat modern itu memungkinkan terlaksananya komunikasi secara lebih baik dan dapat

menjangkau jarak yang jauh dan luas, bahkan jauh sekali.

Analisis:

Struktur kalimat kompleks. Urutan kata dalam kalimat tidak baik. Logisnya berpikir tidak runtun. Penggunaan kata penghubung bahkan tidak tepat.

Perbaikan:

Kemajuan teknologi ditunjang oleh alat modern. Hal itu menyebabkan komunikasi terlaksana secara baik dan menjangkau daerah luas dan jarak yang jauh.

16. Interaksi sosial dapat dilakukan tanpa tatap muka, bahkan dapat di antara orang yang tidak saling mengenal.

Analisis:

Penggunaan kata depan bahkan tidak tepat. Kata di antara mubazir.

Perbaikan:

Interaksi sosial dapat dilakukan tanpa tatap muka sehingga orang yang tidak saling kenal pun dapat berinteraksi.

17. Arus pesan dari pusat ke daerah atau sebaliknya, bahkan keseluruhan dunia dapat berlangsung dengan sangat efektif dandalam tempo yang relatif singkat.

Analisis:

Penggunaan kata tidak tepat. Penggunaan kata penghubung bahkan tidak tepat. Penulisan preposisi ke salah. Urutan kata dalam kalimat kurang logis.

Perbaiki:

Arus pesan ke seluruh dunia berlangsung efektif dan cepat.

18. Media masa modern, seperti radio, televisi, film, dan pers mempunyai peranan penting sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan, bahkan dipandang sebagai sarana perubahan dalam masyarakat.

Analisis:

Penggunaan hiponim berlebihan: penggunaan kata penghubung bahkan tidak tepat. Kata-kata digunakan tidak tepat atau mubazir.

Perbaiki:

Radio, televisi, film, dan pers berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan, hiburan, dan perubahan masyarakat.

19. Kalau lama tidak melakukan latihan atau olahraga, misalnya selama bulan puasa dan lebaran, mulalah latihan lagi dengan latihan yang ringan.

Analisis:

D dan M berjauhan; kata melakukan dan kata yang mubazir. Susunan kata dalam kalimat tidak logis.

Perbaiki:

Kalau lama, misalnya selama bulanm puasa dan lebaran, tidak berolahraga mulai lagi dengan latihan ringan.

20. Mulai saja dengan berjalan kaki.

Analisis:

Kata saja mubazir dan dihilangkan.

Awalan ber- pada kelompok kata berjalan kaki tidak perlu dan dihilangkan.

Perbaiki:

Mulai dengan jalan kaki.

21. Olahraga jalan adalah olahraga yang sangat sederhana, tetapi sangat efektif untuk meningkatkan kebugaran tubuh.

Analisis:

Kata adalah, olahraga, yang, dan untuk mubazir. Olahraga jalan lebih tepat disebut olahraga jalan kaki. Tanda baca koma mubazir.

Perbaiki:

Olahraga jalan kaki sangat sederhana tetapi sangat efektif meningkatkan kebugaran tubuh.

22. Pilihlah lintasan datar tempat berjalan, jangan yang berbukit-bukit.

Analisis:

D dan M berjauhan.

Perbaiki:

Pilihlah lintasan datar, jangan berbukit-bukit, tempat berjalan.

23. Naik turun bukit dapat menyebabkan cedera pada otot kaki, otot pantat, atau pinggul karena sudah lama tidak latihan.

Analisis:

Penggunaan kata penghubung karena tidak tepat. Urutan kata dalam kalimat belum tepat. Kata menyebabkan mubazir.

Perbaiki:

Jika lama tidak latihan, naik turun bukit dapat mencederai otot.

24. Kalau dapat jangan berlatih sendirian, tetapi dengan teman atau dalam kelompok.

Analisis:

Penggunaan kata penghubung tetapi tidak tepat, kata sendirian dalam kelompok kata berlatih sendirian tidak baku. Kata penghubung kalau dan kata dapat mubazir.

Perbaiki:

Jangan berlatih sendiri, lebih baik berpasangan atau berkelompok.

25. Maksudnya, agar dapat memotivasi latihan itu.

Analisis:

Kata maksudnya dan kata penghubung agar mubazir.

Perbaiki:

Hal itu dapat memotivasi latihan.

26. Mulailah berjalan 20menit, 5 menit dengan santai, 10 menit kemudian dengan cepat, lalu 5 menit kembali santai.

Analisis:

Kalimat terlalu panjang; kata dengan, kemudian, dan kembali mubazir.

Perbaiki:

Mulailah berjalan 20 menit. Lima menit jalan santai. 10 menit jalan cepat, dan 5 menit jalan santai lagi.

27. Jika masih terasa melelahkan, kurangi lagi sampai 10-15 menit saja.

Analisis:

Kata masih, kata sampai, dan konfiks me-kan mubazir.

Perbaiki:

Jika terasa lelah, kurangi latihan antara 10-15 menit.

28. Bagi yang muda usia, di bawah 40 tahun, dapat ditingkatkan latihan itu dengan jogging.

Analisis:

Kata muda, dapat, dan itu mubazir. Urutan kata dalam kalimat belum tepat.

Perbaiki:

Bagi yang berusia di bawah 40 tahun tingkatkan latihan dengan jogging.

29. Kalau kebugaran telah meningkat, berjalan saja kurang intensitasnya untuk memperoleh peningkatan kapasitas aerobik dan endurance.

Analisis:

Istilah endurance terlalu sukar. Susunan kata dalam kalimat belum sempurna. Kata penghubung kalau dan kata keterangan telah sebaiknya diganti dengan jika dan sudah. Kurang intensitasnya sebaiknya diganti dengankup.

Perbaiki:

Jika kebugaran sudah meningkat, berjalan saja tidak cukup untuk meningkatkan aerobik dan daya tahan.

30. Bagi yang meneruskan latihan jalan, setelah dua minggu yang pertama, tingkatkan kecepatan langkah secara bertahap.
- Analisis:
- Urutan kata dalam kalimat belum sempurna. Kata yang mubazir dihilangkan.
- Perbaiki:
- Setelah dua minggu pertama, yang meneruskan latihan jalan, tingkatkan kecepatan secara bertahap.
31. Dengan demikian, denyut nadi bisa meningkat minimal 60% dari denyut nadi maksimal.
- Analisis:
- Frasa dengan demikian, dan kata bisa mubazir.
- Perbaiki:
- Denyut nadi meningkat minimal 60% dari denyut nadi maksimal.
32. Pada program latihan ini, selang-selinglah aktivitas antara yang rendah dan yang tinggi, baik pada saat jalan maupun jogging.
- Analisis:
- Frasa pada program latihan ini dan kata antara serta baik mubazir. Tanda baca koma tidak diperlukan.
- Perbaiki:
- Selang selinglah aktifitas yang rendah dan tinggi pada saat jalan atau jogging.
33. Hal itu membuat latihan lebih menyenangkan serta dapat mengembangkan kebugaran secara lebih efisien.

Analisis:

Kata secara mubazir. Kata kebugaran dilengkapi menjadi kebugaran tubuh.

Perbaikan:

Hal itu membuat latihan lebih menyenangkan dan mengembangkan kebugaran tubuh lebih efisien.

34. Akan lebih bagus jika melakukan juga latihan olahraga lain sehingga berbagai kelompok atau gugus otot dalam tubuh diaktifkan.

Analisis:

Kata-kata yang mubazir dihilangkan dari kalimat. Bentuk kata kerja tidak sejajar.

Perbaikan: Lebih baik jika dilakukan juga olahraga lain sehingga otot-otot tubuh diaktifkan.

35. Alternatif dapat dilakukan, antara lain berenang, mendayung, naik turun tangga, bersepeda dan senam aerobik.

Analisis:

Frasa alternatif dapat dilakukan kurang tepat. Kata penghubung dan tidak tepat penggunaannya.

Perbaikan:

Olahraga lain yang dapat dipilih antara lain berenang, mendayung, naik turun tangga, bersepeda, atau senam aerobik.

36. Latihan-latihan yang dilakukan untuk membangun kekuatan otot dan dayatahan itu bisa menyebabkan sobek-sobekan kecil pada serabut otot.

Analisis:

Frasa latihan-latihan yang dilakukan untuk mubazir. Kata bisa dan kata berulang sobek-sobek tidak tepat penggunaannya.

Perbaikan:

Latihan membangun kekuatan otot dan daya tahan dapat menyebabkan sobekan kecil pada serabut otot.

37. Namun, cedera-cedera kecil ini akan diperbaiki di saat darah mengalir ke daerah tersebut dengan membawa protein.

Analisis:

Kata sambung namun dan kata depan di penggunaannya tidak tepat.

Perbaikan:

Cedera-cedera kecil ini akan diperbaiki saat darah mengalir ke daerah tersebut dengan membawa protein.

38. Protein ini menyebabkan otot menjadi lebih besar dan kuat.

Analisis:

Kata penunjuk ini mubazir.

Perbaikan:

Protein menyebabkan otot menjadi lebih besar dan kuat.

39. Akibatnya, otot-otot akan terasa sakit sedikit, panas, dan membengkak dalam sehari dua hari setelah latihan.

Analisis:

Kata akibatnya, sedikit, dan sehari mubazir.

Perbaikan:

Otot-otot akan terasa sakit, panas, dan membengkak dalam satu

dua hari setelah latihan.

40. Riwayanto telah meminta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya.

Analisis:

Kata keterangan telah mubazir.

Perbaikan:

Riwanto meminta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya.

41. Maksudnya, lebih lama berada di tengah keluarga untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya.

Analisis:

Kata maksudnya mubazir dan sebaiknya dihilangkan.

Perbaikan:

Lebih lama berada di tengah keluarga untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya.

42. Agar kegembiraannya pulih kembali seperti sediakala tanpa digayuti kesepian dan kehancuran hati.

Analisis:

Kata kembali mubazir. Kata digayuti tidak baku dan diganti dengan dibebani.

Perbaikan:

Agar kegembiraannya pulih seperti sediakala tanpa dibebani kesepian dan kehancuran hati.

43. Tapi, yang menjadi masalah pelik sekarang ialah mencari orang pengganti ibu.

Analisis:

Penggunaan kata penghubung tapi tidak tepat. Urutan kata dalam kalimat belum runtun. Kata yang dan kata menjadi tidak diperlukan.

Perbaikan:

Sekarang yang menjadi masalah telah mencari orang pengganti ibu.

44. Ibunya telah kelihatan semakin rapuh.

Analisis:

Kata keterangan telah mubazir.

Perbaikan:

Ibunya kelihatan semakin rapuh.

45. Sedangkan dalam hatinya satu tekad muncul ia sendiri harus kembali ke laut.

Analisis:

Penggunaan kata sambung sedangkan tidak tepat. Frasa dalam hatinya satu tekad muncul kurang jelas. Kata sendiri mubazir

Perbaikan :

Ia bertekad, ia harus kembali ke laut.

46. Berlayar mengarungi semudra luas karena laut sudah merupakan bagian dari hidupnya.

Analisis:

Kata keterangan sudah dan preposisi dari mubazir.

Perbaikan:

Berlayar mengarungi samudra luas karena laut merupakan bagian

hidupnya.

47. Laut adalah hiburannya, sawah ladangnya, andaikata dia petan.

Analisis:

Kurang kata penghubung atau; tanda baca koma mubazir.

Perbaiki:

Laut adalah hiburannya atau sawah ladangnya andaikata dia petani.

48. Bagi dirinya tak ada pilihan lain.

Analisis:

Kata diri mubazir.

Perbaiki:

Baginya tak ada pilihan lain.

49. Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya.

Analisis:

Posisi kata keterangan tak mau tidak tepat.

Perbaiki:

Ia tidak mau mengalihkan pekerjaannya.

50. Di samping pekerjaan lain sulit dicari, laut sendiri baginya sudah merupakan bagian dari hidupnya.

Analisis:

Kalimat tidak efektif, strukturnya tidak tepat dan kurang logis. Preposisi dari mubazir.

Perbaiki:

Mencari pekerjaan lain sulit.

Laut sudah merupakan bagian hidupnya.

51. Teman di dalam suka dan duka.

Analisis: Preposisi di mubazir.

Perbaiki:

Teman dalam suka dan duka.

52. Pada suatu hari, Riwanto berkata pada anak-anaknya, "Roni, dan Rini, Ayah akan berlayar lagi."

Analisis:

Sudah baik.

53. Kedua anak itu terdiam

Analisis:

Sudah baik.

54. "Kalau Ayah tak berlayar, bagaimana nasibmu nanti?"

Analisis:

Sudah baik.

55. Kalian katanya mau sekolah tinggi.

Analisis:

Letak kata kalian dalam kalimat tidak tepat.

Perbaiki:

Katanya kalian mau sekolah tinggi.

56. Bagaimana kita bisa membangun rumah gedung membeli Vespa seperti yang sering kaukatakan?

Analisis:

Kelompok kata rumah gedung tidak tepat.

Perbaiki:

Bagaimana kita bisa membangun rumah beton membeli Vespa

seperti yang sering kau katakan?

57. "Aku harus berlayar." kata Riwayanto sambil mengusap rambut kedua anaknya.

Analisis:

Sudah baik.

58. Kini senja yang baru saja pergi dan malam pun mulai tiba.

Analisis:

Susunan kata dalam kalimat belum logis.

Kata kini dan kata penghubung yang mubazir.

Perbaiki:

Senja baru saja pergi dan malam pun datang.

59. Riwayanto melangkah juga perlahan ke dalam rumahnya.

Analisis:

Kata keterangan juga dan dalam mubazir.

Perbaiki:

Riwayanto melangkah perlahan ke rumahnya.

60. Dalam hatinya ia sudah bertekad. "Aku harus berlayar kembali karena laut adalah kehidupanku."

Analisis:

Kata dalam, hatinya, dan sudah mubazir.

Perbaiki:

Ia bertekad, "Aku harus kembali ke laut karena laut adalah kehidupanku."

61. Demikian tekadnya yang tersimpan kuat dalam hatinya.

Analisis:

Kata demikian dan kata yang mubazir. Penggunaan kata dalam tidak tepat.

Perbaikan:

Tekadnya tersimpan kuat dihatinya.

62. Riwanto yakin pula bahwa kehidupan itu sendiri yang akan mendidik anaknya menjadi manusia yang kuat dan mandiri, di bawah pengawasan neneknya.

Analisis:

Kata yakin, itu, sendiri, yang mubazir.

Perbaikan:

Riwanto yakin bahwa kehidupan akan mendidik anaknya menjadi manusia kuat dan mandiri, di bawah pengawasan neneknya.

63. Kehidupan bukan harus dimulai dari kelemahan hati dan ketergantungan pada orang lain.

Analisis:

Penggunaan kata bukan tidak tepat, kata harus mubazir.

Perbaikan:

Penghidupan tidak dimulai dari kelemahan hati dan ketergantungan pada orang lain.

64. Dia ingin supaya anak-anaknya mengalami hal itu.

Analisis:

Penggunaan kata sambung supaya tidak tepat.

Perbaikan: Dia ingin anak-anaknya mengalami hal itu.

65. Dia sudah bertekad, apa pun yang terjadi, dia harus berlayar kembali.

Analisis:

Kata keterangan sudah mubazir.

Perbaiki:

Dia bertekad, apa pun yang terjadi dia harus berlayar kembali.

66. Ketika dia menyelip ke dalam kamar anak-anaknya, Roni dan Rini menyambutnya dengan kegirangan serta bertanya, "Kapan Ayah berlayar lagi?"

Analisis:

Struktur kalimat kompleks. Pemakaian kata anak-anaknya, kegirangankurang tepat.

Perbaiki:

Dia menyelip ke dalam kamar anaknya. Roni dan Rini menyambutnya dengan gembira. Mereka bertanya, "Kapan Ayah berlayar lagi?"

67. Kapan Ayah?"

Analisis:

Sudah baik.

(2) Pelaksanaan Grafik Fry

Salah satu cara yang biasa digunakan dalam penentuan tingkat keterbacaan wacana bagi peringkat kelas tertentu adalah Grafik Fry. Ada dua landasan yang digunakan dalam penentuan tingkat keterbacaan wacana melalui Grafik Fry. Pertama adalah rata-rata

jumlah kalimat per 100 kata yang terdapat dalam wacana sampel. Kedua adalah rata-rata jumlah suku kata yang terdapat dalam wacana sampel. Jumlah suku kata bahasa Indonesia berbanding jumlah suku kata bahasa Inggris adalah 10 : 6. Oleh karena itu, rata-rata jumlah suku kata bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan angka penyesuaian 0.6 sebelum diplotkan ke dalam Grafik Fry.

Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata pada wacana sampel A. Hakikat dan Peranan Komunikasi, B. Mulai Berlatih Lagi, dan C. Riwanto sudah tergambar dalam uraian (4) Penyusunan Materi Grafik Fry. Rekapitulasinya tersusun seperti berikut ini.

(a) Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel

$$A = 9.04$$

(b) Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel

$$B = 8.90$$

(c) Rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam wacana sampel

$$C = 10.20$$

Berdasarkan gambaran tersebut di atas dapatlah dihitung rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dalam sampel wacana A, B, dan C. Caranya dengan menjumlahkan jumlah kalimat pada (a), (b), dan (c) lalu dibagi tiga atau $\frac{9.0 + 8.90 + 10.20}{3} = 9.38$. Angka 9,38 inilah yang diplotkan ke dalam Grafik Fry dan menghasilkan garis horizontal.

(d) Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel

$$A = 287$$

(e) Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel

$$B = 246$$

(f) Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel

$$C = 264$$

Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata dalam wacana sampel A, B, dan C adalah $\frac{287 + 246 + 264}{3} = \frac{797}{3} = 265.6$

Angka penyesuaian adalah 0.6. Rata-rata jumlah suku kata per 100 kata wacana sampel A, B, dan C yang diplotkan dalam Grafik Fry adalah $0.6 \times 265.6 = 159.3$. Angka 159.3 diplotkan ke dalam Grafik Fry dan menghasilkan garis tegak lurus.

Garis horizontal yang menggambarkan rata-rata jumlah kalimat per 100 kata dan garis vertikal yang menggambarkan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata berpotongan pada titik (9.38 dan 159.3). Dalam Grafik Fry titik tersebut ada pada daerah keterbacaan sekat 9.

(3) Pelaksanaan Uji Rumpang

Uji rumpang diujicobakan pada SLTP 1 Bandung. Siswa peserta ujicoba adalah siswa kelas satu yang terbagi dalam sembilan kelas, yakni kelas 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5, 1.6, 1.7, 1.8, dan 1.9. Jumlah siswa yang hadir dalam uji coba tersebut sebagai berikut ini.

Siswa kelas 1.1 hadir 45 orang dan absen 2 orang. Siswa

kelas 1.2 hadir 44 orang dan absen 2 orang. Siswa kelas 1.3 hadir 45 orang dan absen satu orang. Siswa kelas 1.4 hadir semuanya, jumlah 46 orang. Siswa kelas 1.5 hadir 43 orang dan absen 3 orang. Siswa kelas 1.6 hadir 37 orang dan absen 11 orang. Siswa kelas 1.7 hadir 44 orang dan absen dua orang. Siswa kelas 1.8 hadir semuanya, jumlahnya 48 orang. Siswa kelas 1.9 hadir 44 orang dan absen 5 orang. Jumlah siswa kelas satu SLTP 1 Bandung yang mengikuti uji rumpang adalah 409 orang; yang absen berjumlah 26 orang. Siswa yang absen ini disebabkan sakit, minta izin, atau pindah sekolah.

Butir soal ujirumpang berjumlah 150 buah. Waktu kerja efektif yang disediakan untuk mengerjakan soal uji rumpang adalah 80 menit. Sebelum siswa bekerja, siswa diberi penjelasan seperlunya tentang cara pengisian uji rumpang agar siswa dapat bekerja secara maksimal.

Langkah-langkah pelaksanaan uji rumpang disusun seperti berikut ini.

- (a) Peneliti menjelaskan cara mengisi uji rumpang secara singkat.
- (b) Siswa berlatih mengisi contoh uji rumpang
- (c) Tanya-jawab seperlunya mengenai pengisian uji rumpang.
- (d) Peneliti membagikan lembar soal uji rumpang dan lembar jawaban uji rumpang.
- (e) Siswa bekerja tertib mengisi uji rumpang habis, peneliti mengumpulkan hasil kerja siswa dan lembar soal uji rumpang.
- (f) Peneliti dan guru bahasa Indonesia SLTP 1 bersama-sama meni-

lai hasil kerja siswa dengan pedoman lembar kunci jawaban.

Pelaksanaan uji rumpang berlangsung pada minggu kedua dan ketiga bulan November 1998. Jadwal pelaksanaannya tersusun seperti berikut ini. Hari Senin, 9 November 1998, pukul 13.50-15.10, kelas 1.5 mengikuti uji rumpang di ruang kelas 1/5/ Hari Selasa, 10 November 1998, pukul 12.30-13.50 kelas 1.1 mengikuti uji rumpang di ruang kelas 1.1, dan pukul 13.50-15.10 kelas 1.6 mengikuti ujirumpang di ruang kelas 1.6. Pada hari Rabu, 11 November 1998, pukul 12.30-13.50 kelas 1.3 dan 1.4 mengikuti uji rumpang masing-masing di ruang kelasnya. Pada hari Kamis, 12 November 1998, pukul 12.30-13.50 kelas 1.8 dan 1.9 mengikuti uji rumpang masing-masing di ruang kelasnya.

